

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki ± 18.100 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km, serta memiliki kawasan pesisir dan laut yang kaya dengan sumberdaya hayati. Perairan Indonesia memiliki luas wilayah lautan dua per tiga dari seluruh wilayah Negara Indonesia, dengan luas laut teritorial darat dan laut sebesar 5.193.250 km² dengan luas daratan sebesar 2.027.07 km² dan luas laut sebesar 3.166.163 km². Keseluruhan wilayah tersebut terdiri dari lebih kurang 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 1.290 km, dengan ditetapkannya Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) maka luas lautan yang dapat dikelola dan dimanfaatkan adalah kurang lebih 5.800.000 km² (Efendi, 2015).

Dalam upaya wujud peningkatan kesejahteraan nelayan dan mendukung otonomi daerah diperlukan langkah strategis pembangunan sektor perikanan dan kelautan yang mengarah terhadap peningkatan produktivitas perikanan yang berimplikasi terhadap kesejahteraan nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal. Luas wilayah yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 5.503 Km² yaitu ada daerah pasang surut terdiri dari 28.763 Ha dan punya luas 9.250 Km². Perairan umum atau laut yang ada bisa dimanfaatkan dan dapat membuat kondisi perikanan dan kelautan menjadi maksimal apabila dijalankan secara baik dan tetap sesuai dengan jalur pembangunan berwawasan lingkungan (DKP Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2018).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang letaknya di pesisir paling timur di Provinsi Jambi, Ibu Kotanya adalah Kuala Tungkal. Sebelah utara kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah selatan dengan Kabupaten Batanghari, sebelah barat dengan Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tebo, sedangkan sebelah timur dengan Selat Berhala dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terletak pada titik koordinat antara 0°53' – 01°41' Lintang Selatan dan antara 103° 23' - 104°21' Bujur Timur. Dengan luas wilayah kabupaten ini sebesar 9,38 persen dari total luas Provinsi Jambi. Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebut sebanyak 13 kecamatan dan 20 kelurahan. Salah satunya yaitu Kecamatan Tungkal Ilir, Kecamatan Tungkal Ilir adalah salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi dengan luas wilayah 98,11 Km². Wilayah Pemerintahan Kecamatan Tungkal Ilir pada tahun 2017 terjadi pemekaran Desa/Kelurahan yang terdiri dari 8 Kelurahan, 2 Desa, 7 Dusun dan 166 Rukun Tetangga (RT) (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2018).

Produksi perikanan laut yang ada di sekitar Perairan Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada sektor penangkapan sebesar 21.057,30 ton dengan nilai produksi sebesar Rp.125.205.400. Ada banyak jenis hasil perikanan laut yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat salah satunya adalah udang mantis (*H. raphidea*) atau nama daerahnya udang ketak. Jumlah produksi perikanan dari udang mantis yang ada di perairan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebanyak 537.200 ton sedangkan nilai produksi udang mantis (*H. raphidea*) yang dengan total nilai

produksi keseluruhan udang mantis yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu Rp134.425.000.000, sama nilainya dengan (US\$ 958.928,57)-, (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2018).

Salah satu sumberdaya perikanan adalah udang mantis (*H. raphidea*) yang sangat potensial di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Dalam bahasa Inggris udang mantis disebut juga *mantis shrimp* atau *praying shrimp*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sering disebut juga udang belalang, udang lipan, dan udang ketak.

Udang mantis tersebut merupakan hewan laut yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Beberapa udang mantis juga dijadikan sebagai komoditas ekspor yang berpengaruh di Provinsi Jambi. Nilai ekspor dari udang mantis (*H. raphidea*) tersebut bisa mencapai sekitar 10,2 miliar. Nilai volume ekspor udang mantis yaitu sebanyak Rp.216.130.795.000-, (Stasiun Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Jambi, 2018).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan berbagai wilayah di Indonesia tidak merata. Di beberapa wilayah perairan masih terbuka peluang besar untuk pengembangan pemanfaatannya, sedangkan di beberapa wilayah lainnya sudah mencapai kondisi tangkap lebih (*overfishing*) seperti Perairan Selat Malaka, Laut Jawa, dan Laut Banda (Anonymous, 2005). Pengelolaan sumber daya perikanan di Indonesia mempunyai peraturan kewenangan pengelolaan wilayah laut antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah menyebabkan munculnya konflik pada nelayan antar daerah di Indonesia. Selain itu, berdampak pada pengelolaan sumber daya perikanan yang saat ini telah mengalami *overfishing* (lebih tangkap) yang

menyebabkan menipisnya sumber daya dan pada akhirnya terjadi penurunan kualitas maupun kuantitas dari sumber daya perikanan tersebut.

Kegiatan penangkapan perikanan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan. Sifat sumberdaya ikan meskipun dapat diperbaharui (*renewable*) namun perlu perhatian dalam pemanfaatannya untuk menjamin keberlanjutan, baik dalam jumlah maupun kemampuannya untuk regenerasi. Gejala penangkapan yang berlebihan terjadi karena permintaan yang tinggi terhadap jenis ikan dan peningkatan terhadap usaha penangkapan (Santoso, 2016). Oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan sumberdaya perikanan untuk menjaga kondisi sumberdaya yang ada di perairan Indonesia dan untuk menekan laju eksploitasi suatu hasil sumberdaya perikanan agar tidak melebihi potensi lestari sumberdaya dan upaya penangkapan yang optimum (*Maximum Sustainable Yield*).

Produksi lestari merupakan hubungan antara hasil tangkapan dengan upaya penangkapan dalam bentuk kuadratik, dimana tingkat *effort* dan hasil tangkapan menggambar-kan keberlanjutan sumberdaya. Apabila produksi lestari dipanen melampaui batas maksimum MSY, maka diyakini bahwa sumberdaya tersebut akan punah dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Tingkat pemanenan terhadap suatu sumberdaya sangat ditentukan oleh upaya tangkapan (*effort*) (Tanjaya, 2015).

Permintaan yang tinggi tentu membawa pengaruh positif bagi peningkatan pendapatan nelayan , namun perlu disadari bahwa peningkatan permintaan yang tinggi tersebut selalu diikuti oleh tekanan untuk melakukan eksploitasi yang semakin intensif. Selain itu udang mantis tersebut belum bisa dibudidayakan. Udang mantis yang tertangkap oleh nelayan biasanya berukuran beragam. Selain induk udang

mantis nelayan juga menangkap udang mantis berukuran kecil . Jika hal ini masih berlanjut dikhawatirkan dapat terganggunya kelestarian udang mantis dan berkurangnya stok udang mantis.

Melihat potensi udang mantis (*H. raphidea*) yang ada di Desa Parit III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, perlunya peraturan perikanan untuk menjaga ketersediaan stok udang mantis yang dapat dilihat baik dari segi kondisi potensi sumberdaya lestari (*Maximum Sustainable Yield*) dan upaya penangkapan yang maksimal. Namun bila pengelolaan perikanan tidak dilakukan dan kegiatan penangkapan udang mantis dilakukan secara terus menerus populasi cenderung akan berkurang karena siklus hidupnya terganggu. Kalau populasi berkurang akan berdampak bagi pendapatan para nelayan udang mantis yang ada di Desa Parit III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal. Sehubungan dengan itu maka perlu ada nya penanganan secara terkontrol terhadap penangkapan yang berlebihan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pendugaan jumlah potensi sumberdaya udang mantis yang ada di Desa Parit III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Studi Pendugaan Stok Udang Mantis (*Harpiosquilla raphidea*) Di Desa Parit III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil tangkapan (Catch) dengan upaya penangkapan (Effort) udang mantis (*H. raphidea*), menganalisis potensi sumberdaya lestari udang mantis yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan mengkaji tentang status tingkat pemanfaatan sumberdaya udang mantis yang berada di Desa Parit III Kecamatan Tungkal Ilir.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi semua pihak, baik pengusaha sektor perikanan maupun pemerintahan terkait guna menentukan arah kebijakan yang mendukung upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya udang mantis secara lestari di wilayah perairan Provinsi Jambi khususnya di perairan Desa Parit III Kecamatan Tungkal Ilir.